

KETERAMPILAN MERANCANG RPP DENGAN KOMPETENSI INTI BERDASARKAN TEMA DAN SUB-TEMA PADA K-13

Siti Halimatus Sakdiyah¹⁾, Yuli Ifana Sari¹⁾, Dwi Fauzia Putra¹⁾
¹⁾ Universitas Kanjuruhan Malang

halimatus@unikama.ac.id

ABSTRAK

Adapun permasalahan mitra, diantaranya: (1) Para guru belum paham tentang implementasi K-13; (2) Sebagai guru kelas, mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan Kompetensi Inti yang dijabarkan ke Peta Kompetensi Dasar dan Indikatornya; dan (3) Terbatasnya waktu yang tersedia dalam pertemuan tiap tema, dimana dalam 1 semester guru kelas harus menyelesaikan 4 tema, dan masing-masing tema terdiri dari 3 sub tema, dari masing-masing sub tema terdiri dari beberapa pembelajaran mulai dari 1 sampai 6. Khalayak sarannya adalah guru-guru di SDN Kebonsari 4 Malang yang berjumlah 15 orang. Metode pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini sebagai berikut pelatihan, lokakarya, dan pendampingan. Sedangkan solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang RPP dengan kompetensi inti berdasarkan tema dan sub tema. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian di SDN Kebonsari 4 Malang ini, sebagai berikut: (1) Adanya semangat bekerja untuk para guru terutama saat mengajar di dalam kelas, sehingga meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, (2) Adanya suasana kerja yang positif antar guru terutama saat mengajar di kelas dan membuat mereka lebih percaya diri, dan (3) Adanya produk RPP berdasarkan kurikulum 2013 yang dibuat oleh peserta pada saat pelatihan dan pendampingan.

Kata Kunci: RPP Kurikulum 2013; Kompetensi Inti

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus berubah. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Kurikulum Tahun 1975 yang berubah menjadi Kurikulum Tahun 1984. Kurikulum 1984 juga masih berubah menjadi Kurikulum Tahun 1994 dan selanjutnya pada Tahun 2004 menjadi KBK dan Tahun 2006 menjadi KTSP. Perubahan kurikulum tidak hanya selesai pada KTSP, masih ada perubahan yang diistilahkan dengan Kurikulum Yang Disempurnakan (KYD) yang pada

ahirnya dirubah lagi menjadi Kurikulum-2013 (K-13). Inkonsistensi kebijakan kurikulum yang terus berubah, menjadi problem tersendiri. Banyak para praktisi pendidikan yang baru berusaha memahami kurikulum tersebut, akan tetapi kebajakannya sudah berubah. Begitu seterusnya. Sehingga banyak kepala sekolah dan guru menjadi kebingungan dalam memahami untuk mempraktekannya di sekolah masing-masing.

Memang setiap kurikulum memiliki keistimewaan atau keunggulan, seper-

ti keistimewaan KYD. Pada system KYD pemerintah memberikan kesempatan kepada daerah dan sekolah, khususnya kepada guru dan kepala sekolah untuk melakukan improvisasi terhadap kurikulum yang akan diterapkannya. Guna optimalisasi kurikulum tersebut, para guru dan kepala sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah-daerah masing-masing. Lebih jauh, mereka dapat menyusun sendiri kurikulum yang sesuai dengan sekolah dan daerahnya (Mulyasa, 2006:132). Sementara keunggulan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada: (1) menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (konteksual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing, dan (2) berbasis karakter dan ketiga ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Pada K-13, siswa merupakan subjek belajar. Proses belajar berlangsung secara alamiah berdasarkan kompetensi tertentu, bukan sekedar transfer pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi yang ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SD, serta pengalaman membimbing praktik Pengalaman Lapangan bagi calon guru SD selama 3 tahun di wilayah Kecamatan Sukun. Sebelum berlakunya Kurikulum-2013, para guru dan kepala sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Akan tetapi setelah K-13 berlaku, sekolah diberi buku paket langsung dari pusat yang sudah di tetapkan tema temanya. Buku Kerja Siswa (BKS) disiapkan dinas masing-masing, misalnya Kota Malang ada Tim KKG Kota Malang dan Pengawas TK/SD Kota Malang. Jika ditelusuri secara nyata, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengajar. Sesuai alur logika yang demikian, maka perlu pengabdian merasa perlu melakukan perubahan kerangka paradigmatic (pola pikir) guru. Perubahan paradigmatic ini dioreintasikan agar para guru mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal. Perwujudan sederhanya, guru mampu menjadi fasilitator, transformator ke-ilmuan, penjaga moralitas anak didik dengan keteladanan, dan menjadi mitra belajar bagi siswanya.

Dengan demikian tugas nyata, guru terutama guru SD yang merupakan guru kelas tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar. Tugas

guru yang membuat seluruh siswa menjadi senang, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadap berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Fakta yang didapat dari hasil observasi di beberapa sekolah yaitu bahwa guru jarang persiapan mengajar hanya didasarkan intuisi semata. Artinya, kalau tiba-tiba saja mendapat semacam ilham, lalu sang guru dapat mempersiapkan pelajaran untuk besok pagi dengan bahan yang padat dan lancar. Tetapi karena datangnya ilham seolah-olah dari langit (tidak sepenuhnya berasal dari kurikulum resmi), maka sifatnya tidak objektif dan kadang-kadang penuh ambisi pribadi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, orientasi pertimbangannya hanya ditekankan dari segi bagaimana metode mengajar, bukan perhatian kepada bagaimana cara belajar siswa yang semudah-mudahnya. Demikian juga guru beranggapan bahwa, asal disediakan sarana (media) pasti akan lebih baik.

Proses belajar mengajar sebenarnya tidak semudah itu. Ini juga menjadi bukti bagi kita bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks. Proses tersebut terdiri dari banyak bagian yang saling berkaitan, tiap bagian memiliki fungsi tersendiri yang

bekerja dalam suatu kegiatan yang lekat agar dapat mencapai keberhasilan. Apabila kita harus mengandalkan pada salah satu komponen (subsistem) saja, maka siswa tidak akan berhasil mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, setiap sekolah dan daerah bisa menggunakan kurikulum yang sama tetapi bisa juga berbeda, bergantung dari tingkat kemandirian sekolah masing-masing. Bagi daerah dan sekolah yang mampu, dapat mengembangkan kurikulum sendiri, sementara bagi yang belum mandiri bisa menggunakan dan memodifikasi kurikulum dari sekolah atau daerah lain (dengan izin tentunya), atau bisa juga menggunakan dan memodifikasi perangkat kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan/atau Pusat Kurikulum (Puskur). Meskipun pada akhirnya susah dapat diduga bahwa kebanyakan sekolah dan daerah akan menginduk kepada kurikulum yang dikembangkan oleh Depdiknas, karena biasanya tidak mau menanggung resiko.

BSNP dan atau Puskur harus memiliki berbagai ahli kurikulum dan ahli bidang studi yang kompeten dasar (SKKD), mereka harus memiliki kompetensi teoritis yang tinggi, dibarengi dengan pengalaman lapangan (tahu kondisi sekolah) secara mumpuni; dan yang paling penting bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Ini merupakan prasarat yang harus dipenuhi dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional, agar perubahan-perubahan yang dilakukan tidak membingungkan para pelaksana di lapangan, seperti yang

pelatihan yang melibatkan guru SDN Kebonsari 4, diharapkan guru-guru tersebut juga saling berbagi ide untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi yang nantinya bisa digunakan oleh guru dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut sesuai hasil pengabdian kepada masyarakat oleh Haryadi, dkk (2013) bahwa dengan "diadakannya workshop tentang pengembangan perangkat pembelajaran untuk peningkatan kompetensi ujian nasional di kabupaten

Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dapat meningkatkan pemahaman para guru dalam hal keterampilan perangkat pembelajaran".

METODEPELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini sebagai berikut: pelatihan, lokakarya, dan pendampingan. Lebih jelas dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

No	Permasalahan	Metode Pendekatan	Solusi yang Ditawarkan	Partisipasi Mitra
1.	Para guru belum paham tentang implementasi K-13, sehingga dalam menyusun RPP kurang memperhatikan indikator keberhasilan proses pembelajaran.	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang RPP dengan kompetensi inti berdasarkan tema dan sub tema	Menyediakan perlengkapan alat-alat tulis dan komputer/laptop
2.	Terdapat perbedaan yang esensial dari KTSP ke K-13, mulai dari tata kelola sampai ke proses pembelajaran dan penilaian yang ditekankan pada nontes dan portofolio.	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang RPP dengan kompetensi inti berdasarkan tema dan sub tema	Menyediakan perlengkapan alat-alat tulis dan komputer/laptop
3.	Sebagai guru kelas, mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan Kompetensi Inti yang dijabarkan ke Peta	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang RPP dengan kompetensi	Menyediakan perlengkapan alat-alat tulis dan komputer/laptop

	Kompetensi Dasar dan Indikatornya.		inti berdasarkan tema dan sub tema	
4.	Terbatasnya waktu yang tersedia dalam pertemuan tiap tema, dimana dalam 1 semester guru kelas harus menyelesaikan 4 tema, dan masing-masing tema terdiri dari 3 sub tema, dari masing-masing sub tema terdiri dari beberapa pembelajaran mulai dari 1 sampai 6	Pelatihan, lokakarya dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang RPP dengan kompetensi inti berdasarkan tema dan sub tema	Menyediakan perlengkapan alat-alat tulis dan komputer/laptop

Tabel 2. Rancangan Evaluasi

No	Kriteria	Indikator	Tolok ukur keberhasilan
1	Rancangan RPP dengan kompetensi inti berdasarkan tema dan sub tema sesuai BSNP	RPP sesuai peta kompetensi dasar dan indikatornya	Guru mampu dan bisa merancang RPP sesuai peta kompetensi dasar
2	Pengembangan kompetensi inti dan peta kompetensi dasar	Kompetensi dasar dan indikatornya	Guru mampu menjabarkan kompetensi dasar dengan tema dan sub tema
3	Guru kreatif dalam merangsang dan meningkatkan apresiasi minat belajar siswa pada pembelajaran tiap-tiap sub tema	Penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dari sub tema	Berhasil dalam menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan
4	Pemberdayaan potensi siswa sesuai minat dan bakatnya	Penggunaan model pembelajaran yang variatif	Berhasil dalam menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian di SDN Kebonsari 4 Malang ini, sebagai berikut:

1. Adanya semangat bekerja untuk para guru terutama saat mengajar di dalam kelas, sehingga meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Adanya suasana kerja yang positif antar guru terutama saat mengajar di kelas dan membuat mereka lebih percaya diri.
3. Adanya produk RPP berdasarkan kurikulum 2013 yang dibuat oleh peserta pada saat pelatihan dan pendampingan (terlampir), dan menjadi bahan acuan untuk ke depan.

Faktor Pendukung

1. Adanya dukungan dari Kepala Sekolah untuk mengajak guru-guru.
2. Mengikuti pelatihan dan penambahan wawasan pada kami.
3. Fasilitas ruangan dengan perangkat pembelajaran yang bagus dan memadai sehingga proses pelaksanaan berjalan dengan lancar.
4. Minat peserta yang sangat tinggi sehingga membuat semangat kami, untuk menyampaikan materi semaksimal mungkin.
5. Banyaknya pertanyaan dari peserta, sehingga menambah hidupnya suasana pelatihan.
6. Karena mendekati pelaksanaan akreditasi sehingga materi pengembangan perancangan RPP dengan Kompetensi Inti berdasarkan tema dan sub tema ini sangat cocok dan banyak membantu dalam penyusunan RPP di SD Kebonsari 4 Malang.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan ini hampir tidak ada, hanya waktu yang tersedia sangat sedikit sehingga banyak materi yang belum tersampaikan secara tuntas.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan ini, kesimpulan yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SDN Kebonsari 4 Malang, berlangsung dengan baik dan memuaskan kedua belah pihak.
2. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan mendapatkan respon yang sangat positif dari peserta.
3. Pelaksanaan dinyatakan berhasil karena target indikator telah tercapai.
4. Peserta termotivasi secara aktif karena nampak adanya antusias untuk memperhatikan dan selalu ingin tahu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
5. Meningkatkan wawasan pada materi ajar dan metode mengajar yang akan diterapkan oleh guru di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Chatib, M. 2012. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa: Bandung.
- Haryadi, Bambang. & Winarmi, Sri. & Jufrida. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Ujian Nasional di Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan*